

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perempuan pada masa pergerakan Indonesia, memiliki ruang gerak yang sangat terbatas, perempuan pada masa itu, kebanyakan hanya berperan di rumah tangga saja, mereka terbelenggu oleh tradisi dan adat istiadat yang mengikat. Pergerakan perempuan pada mulanya berupa pergerakan sosial, yang bertujuan meningkatkan derajat (kedudukan) perempuan dalam masyarakat. Hal ini sering dinamakan sebagai emansipasi, yakni pergerakan yang berjuang untuk mencapai kesetaraan derajat antara kaum laki-laki dan perempuan.<sup>1</sup>

Gerakan emansipasi pada abad ke-20, merupakan sebuah aksi yang dilakukan oleh perkumpulan perempuan Indonesia, untuk meningkatkan kesetaraan sosial dari segi pendidikan maupun kehidupan dalam ruang publik. Pada abad ke-20 ini, tampaknya menjadi periode penanaman kesadaran akan pentingnya kebangkitan dan masa ini menjadi masa dimana perempuan Indonesia mulai berpartisipasi aktif bersama kaum laki-laki untuk mencapai persatuan dan meningkatkan derajat bangsa. Pada periode ini merupakan suatu masa, dimana bangsa Indonesia berjuang untuk membebaskan diri dari penjajah asing yang tidak lagi bergantung pada kekuatan senjata, melainkan dengan menggunakan suatu perkumpulan yang memiliki tujuan ataupun cita-cita yang sama, yaitu meningkatkan kesejahteraan bangsa.<sup>2</sup>

Pada masa kolonial, perempuan telah memulai melakukan gerakan yang dilakukan oleh perorangan untuk memajukan perempuan, melalui keikutsertaan dalam perang, ataupun melalui pendidikan. Namun, belum membentuk sebuah

---

<sup>1</sup> Fahmi Wahyuningsih, "Perjuangan Tokoh Emansipasi Perempuan Indonesia Dan Jerman," *Lentera Jurnal Studi Perempuan* 9, no. 1 (2013), hal. 52.

<sup>2</sup> Sukanti Suryochondro, *Potret Pergerakan Wanita Di Indonesia* (Jakarta: CV Rajawali, 1984), hal. 84.

organisasi untuk membebaskan diri melalui gagasan-gagasannya. Tokoh gerakan perempuan yang dianggap sebagai pelopor dari gerakan perempuan di Indonesia ialah R.A. Kartini (1879-1904). Awalnya, gerakan perempuan dilakukan oleh perorangan, membuat para perempuan mulai menyadari bahwa peningkatan derajat perempuan itu sangatlah penting, sehingga pada perkembangan selanjutnya, perjuangan perempuan dilakukan dengan membentuk suatu perkumpulan atau organisasi yang memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk meningkatkan keadaan perempuan dari berbagai aspek, terutama dalam bidang pendidikan.<sup>3</sup>

Organisasi merupakan salah satu upaya untuk mencapai tujuan yang diharapkan lebih efisien, dikarenakan dalam sebuah organisasi, setiap anggotanya memiliki peran yang saling berkaitan dengan tujuan yang diharapkan. Kesadaran akan pentingnya membentuk organisasi dalam mewujudkan cita-cita dalam periode ini disebut sebagai masa kebangkitan. Sebab, perkembangan pada masa kebangkitan ini, ditandai dengan munculnya ide-ide baru mengenai organisasi dan dikenalnya gagasan baru.

Keterlibatan kaum perempuan pada abad ke-20, dimulai dengan pembentukan organisasi perempuan. Organisasi perempuan pada masa tersebut memiliki gagasan yang membuat kaum perempuan sadar akan pentingnya suatu pergerakan untuk memperjuangkan kemerdekaan kaum perempuan. Corak dari perkumpulan gerakan perempuan pada masa sebelum kemerdekaan, berfokus pada perbaikan kedudukan perempuan hingga berkembang untuk meningkatkan hak pendidikan terhadap perempuan.<sup>4</sup>

Tahun 1912, di Batavia didirikan sebuah perkumpulan perempuan pertama, yang bernama Poetri Mardika. Organisasi ini mendapat dukungan dan bantuan dari organisasi Budi Utomo, yang berfokus pada bidang pendidikan dan kebudayaan. Tujuan Poetri Mardika ini adalah memberikan bantuan, bimbingan dan penerangan kepada gadis pribumi dalam usaha menuntut pelajaran, memberi kesempatan

---

<sup>3</sup> Restu Diniyanti, "Potret Gerakan Perempuan Pada Abad Ke 20 Di Batavia: Poetri Mardika 1912," *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* 3, no. 2 (2020), hal. 136.

<sup>4</sup> G.A. Ohorella, Sri Sutjaningsih, dan Muchtaruddin Ibrahim, *Peranan Wanita Indonesia Dalam Masa Pergerakan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), hal. 2.

kepada kaum perempuan untuk dapat beraktivitas di luar rumah tangga dan menyatakan pendapat mereka di muka umum, berusaha menghilangkan rasa rendah pada perempuan dan meninggikan derajatnya sehingga setara dengan kaum laki-laki.<sup>5</sup>

Setelah tahun 1912, jumlah perkumpulan perempuan bertambah banyak dan organisasi perempuan semakin luas orientasinya, terutama dalam menjangkau masyarakat bawah untuk mendapatkan kebebasan dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa contoh organisasi tersebut seperti Pawajitan Wanito di Magelang (1915), "PIKAT" Percintaan Ibu Kepada Anak Temurun di Manado (1917), Purborini di Tegal (1917), 'Aisyiyah di Yogyakarta (1917), Wanito Soesilo di Pemalang (1918), Wanito Hadi di Jepara (1919), Wanito Moeljo di Yogyakarta (1920).<sup>6</sup>

Sesudah tahun 1920, jumlah organisasi perempuan bertambah banyak. Kesediaan kaum perempuan untuk terlibat dalam kegiatan organisasi lebih meningkat serta kemampuan mereka dalam bertindak pada organisasi pun menjadi lebih maju. Pada tahun 1921, didirikan Wanito Utomo dan tahun 1923 Wanito Katholik, keduanya didirikan di Yogyakarta. Bagian Wanita dari Sarekat Ambon yaitu INA TUNI didirikan tahun 1927, Organisasi pemuda pelajar juga mendirikan bagian wanita/pemudi misalnya *Jong Java Meisjeskring*, Wanita Taman Siswa (1922), *Jong Islamieten Bond Dames Afdeeling* (1925) dan Putri Indonesia (1927). Pada tahun 1928 berdiri organisasi-organisasi Putri Setia di Manado, Wanita Perti sebagai bagian dari Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), dan *Dameskransje Help Elkander* (Sahati) di Jakarta.<sup>7</sup>

Menjelang tahun 1928, organisasi-organisasi perempuan berkembang lebih pesat, tidak hanya jumlahnya yang bertambah, juga cara perjuangannya maupun ruang lingkungannya berbeda. Pada tahun 1928 di Yogyakarta, diadakan Kongres Perempuan Indonesia Pertama. Pokok-pokok yang dibahas yaitu mengenai masalah pendidikan, reformasi perkawinan, koedukasi (Perempuan dan laki-laki bersama

---

<sup>5</sup> Siwi Tyas Fheny Cahyani, Kayan Swastika, dan Sumarjono, "Perjuangan Organisasi Perempuan Indonesia Menuntut Hak Pendidikan Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1912-1928," *Unej Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2015), hal. 3.

<sup>6</sup> Sukanti Suryochondro, *Potret Pergerakan Wanita ...*, hal. 85.

<sup>7</sup> Kowani, *Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hal. 43.

sekolah dalam satu kelas), dan poligami. Kongres Perempuan disebut sebagai tonggak pergerakan kaum perempuan untuk memperoleh hak dan martabat perempuan yang pada saat itu mendapatkan pengekangan. Selain itu, kongres ini juga menghasilkan pembentukan Persatuan Perempuan Indonesia (PPI), yang setahun kemudian diubah menjadi Perikatan Perhimpunan Perempuan Indonesia (PPPI).<sup>8</sup>

Sehubungan fakta-fakta diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Peran Organisasi Perempuan Indonesia dalam Memperjuangkan Hak Perempuan (1912-1960)”** Penulis mengangkat judul tersebut karena seringkali yang lebih diketahui dalam perjuangan hak perempuan ini hanyalah beberapa tokoh pahlawan perempuan, seperti R.A. Kartini, Raden Dewi Sartika, dan lain sebagainya, dan juga penulis ingin memberikan pengetahuan kepada masyarakat agar lebih mengerti dan memahami bagaimana perjuangan perempuan kala itu untuk memperjuangkan kemerdekaan hak nya, peran berbagai organisasi perempuan Indonesia serta dampak yang terjadi setelah perjuangan organisasi tersebut. Perjuangan itu sangat berdampak bagi perempuan Indonesia, hingga dampaknya bisa kita rasakan hingga saat ini.

Penetapan rentang waktu kajian ini, mulai dari tahun 1912-1960, tahun 1912 merupakan tahun dimana mulai berdirinya organisasi perempuan pertama di Indonesia yaitu Poetri Mardika, sesaat setelah berdirinya organisasi tersebut, mendorong perempuan-perempuan di Indonesia lainnya untuk mendirikan organisasi serupa yang memiliki tujuan yang sama yaitu memerdekakan hak perempuan, hingga akhirnya di tahun 1928 diadakan Kongres Perempuan Indonesia Pertama yang hasilnya sangat berdampak bagi perkembangan pergerakan organisasi perempuan. Setelah itu, berbagai organisasi perempuan banyak mencipta karya di bidang masing-masing, mereka dapat berkarya dengan mengeluarkan surat kabar perempuan, mendirikan sekolah, dan perempuan lainnya bisa merasakan bersekolah mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perkuliahan serta dapat bekerja di berbagai bidang. Hal tersebut terus berkembang, hingga di rentang tahun 1950-

---

<sup>8</sup> Sukanti Suryochondro, *Potret Pergerakan Wanita ...*, hal. 197.

1960 sudah mulai terlihat hasil dari perjuangan berbagai organisasi perempuan tersebut, mulai dari perkembangan pendidikan, pekerjaan, aktivitas di dunia olahraga, dan juga dalam kehidupan sosial dan budaya. Selain itu, disahkannya UU No. 80 tahun 1957 mengenai kesamaan gaji antara perempuan dan laki-laki untuk pekerjaan yang sama. Keluarnya Undang-Undang tersebut menjadi salah satu tanda dari keberhasilan perjuangan organisasi perempuan kala itu. Kemudian, pada tahun 1959, disahkannya Dekrit Presiden No. 316 tahun 1959 tentang penetapan hari ibu sebagai Hari Nasional serta sebagai hari gerakan perempuan. Maka, Hari Ibu secara resmi dirayakan di Indonesia setiap tanggal 22 Desember.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan pokok penulisan ini adalah:

1. Bagaimana sejarah organisasi perempuan di Indonesia?
2. Bagaimana peran organisasi perempuan Indonesia dalam memperjuangkan hak perempuan tahun 1912-1960?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Mendeskripsikan sejarah organisasi perempuan di Indonesia.
2. Menganalisis peran organisasi perempuan Indonesia dalam memperjuangkan hak perempuan tahun 1912-1960.

### **D. Kajian Pustaka**

Penulisan ini merupakan penulisan yang membahas mengenai Peran Organisasi Perempuan Indonesia dalam Memperjuangkan Hak Perempuan Tahun 1912-1960. Penulisan ini dilakukan tidak terlepas dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan acuan dan perbandingan kajian. Untuk mendukung penulisan ini, maka penulis membandingkan rancangan penulisan yang akan dibuat dalam penelitian terdahulu, sehingga dapat memunculkan suatu hal yang baru.

Penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penulisan ini yaitu sebagai berikut:

1. Buku karya G.A. Oherella dkk dengan judul “Peranan Wanita Indonesia dalam Masa Pergerakan Nasional” yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1992. Buku tersebut membahas mengenai peranan wanita di masa pergerakan nasional, bagaimana pertumbuhannya maupun perkembangannya. Mulai dari peran wanita pada masa penjajahan Jepang hingga peran mereka dalam menyambut kemerdekaan. Dengan pembahasan tersebut menyinggung dari aspek bagaimana peran serta perkembangan organisasi perempuan. Akan tetapi, dalam buku tersebut belum mengkaji lebih mendalam mengenai bagaimana peran organisasi perempuan setelah kemerdekaan dan juga hasil dari perjuangan organisasi perempuan tersebut.
2. Skripsi Restu diniyanti pada tahun 2017 dengan judul “Gerakan Emansipasi Perempuan di Awal Abad Ke-20: Poetri Mardika 1912-1919.” Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam skripsi ini, dibahas mengenai organisasi Poetri Mardika di Batavia pada periode 1912 sampai 1920, dengan melihat sejarah pembentukan serta peran organisasi ini terhadap perkembangan ide-ide mengenai emansipasi terhadap perempuan. Dengan pembahasan tersebut, berbeda dengan yang akan penulis kaji, yang mana dalam penulisan skripsi tersebut hanya membahas satu peran organisasi perempuan, sedangkan yang akan penulis kaji, mencakup peran beberapa organisasi perempuan yang ada di Indonesia.
3. Artikel yang ditulis oleh Sumarjono dkk yang berjudul “Perjuangan Organisasi Perempuan Indonesia Menuntut Hak Pendidikan Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1912-1928.” Dimuat dalam Unej Jurnal Pendidikan 2015, 1 (1). Dalam artikel ini, menguraikan bagaimana kondisi pendidikan kaum perempuan Indonesia pada masa kolonial Belanda sebelum tahun 1912, lalu membahas mengenai usaha-usaha organisasi perempuan Indonesia menuntut hak pendidikan serta hasil dari perjuangan

organisasi perempuan Indonesia menuntut hak pendidikan pada masa kolonial Belanda tahun 1912-1928. Pembahasan mengenai perjuangan organisasi perempuan Indonesia menuntut Hak Pendidikan ini menyinggung perjuangan organisasi perempuan Indonesia. Akan tetapi dalam penelitian tersebut hanya mencakup mengenai Hak Pendidikan dan dalam rentang waktu 1912-1928. Sehingga banyak hal yang belum diungkapkan di dalam artikel diatas, kemudian penulis susun dalam penelitian yang akan penulis lakukan.

4. Laporan Penelitian Fatmah pada tahun 2020 dengan judul “Peranan Sujatin Kartowijono dalam Kongres Perempuan di Yogyakarta Pada Tahun 1928-1938” Dosen pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Palembang. Dalam penelitian ini membahas mengenai Peranan Sujatin Kartowijono dalam proses Kongres Perempuan di Yogyakarta pada tahun 1928-1938, dengan menjelaskan peranan Sujatin Kartowijono pada Kongres Perempuan Indonesia pertama, kedua dan juga ketiga, serta dampak dari peranan Sujatin Kartowijono dalam Kongres Perempuan di Yogyakarta Pada Tahun 1928-1938 bagi pergerakan kaum perempuan pada masa Indonesia mencapai kemerdekaan. Penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis, karena dalam penelitian ini hanya mencakup peran satu tokoh dan juga dalam peristiwa tertentu. Penulis mengambil beberapa hal dari penelitian di atas, terutama mengenai penyelenggaraan Kongres Perempuan Indonesia pertama, kedua, dan juga ketiga.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah. Ada empat tahapan dalam penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.



## 1. Heuristik

Heuristik merupakan proses pencarian untuk menemukan sumber sejarah. Sumber sejarah dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan juga sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang berasal dari saksi mata. Hal ini bisa berupa dokumen, seperti catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan pemerintah atau organisasi pada masa itu, sedangkan dalam sumber lisan yang dianggap primer ialah, wawancara langsung dengan pelaku peristiwa atau saksi mata. Adapun sumber sekunder disampaikan oleh yang bukan saksi mata, atau tidak sezaman dengan peristiwa tersebut, seperti berita di koran, majalah, dan juga buku.<sup>9</sup>

Penulis dalam mengumpulkan sumber mendapatkan beberapa sumber yang berkaitan dengan penulisan, diantaranya berupa arsip, surat kabar, majalah, foto-foto dan juga buku. Sumber-sumber yang penulis dapatkan diantaranya dari Ipusnas, Khastara, ANRI, website repositori kemendikbud, website perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan juga website *Indonesian Visual Art Archive*. Sumber-sumber yang diperoleh penulis diantaranya sebagai berikut:

### a. Sumber Primer

#### 1) Sumber Tulisan

##### a) Arsip

- (1) Arsip Notulen Rapat Kongres Wanita Indonesia I tanggal 16-17 Desember 1945. ANRI, *Kementrian Pertahanan* No. 724.
- (2) Arsip Pidato Radio Ny. Samijah mengenai kaum buruh dan perjuangan, 1947. ANRI, *kementerian Penerangan* No. 118.
- (3) Arsip Pidato Radio dari Tokoh Pejuang Wanita mengenai perjuangan wanita, 1947. ANRI, *kementerian Penerangan* No. 119.

---

<sup>9</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hal. 105.



- (4) Arsip Laporan tentang Rapat Umum Hari Wanita Internasional I tanggal 1 Maret 1948. ANRI, *Kepolisian Negara Indonesia* No. 608.
  - (5) Arsip Surat dari Yayasan KARTINI di Den Haag kepada Pemerintahan Hindia Belanda di Jakarta tentang Pendirian Pendidikan untuk Perempuan Indonesia, dengan nama Kartinischole dan Van Deventerchole, 1949. ANRI, *Algemeene Secreterie (Templaars)* No. 694.
  - (6) Arsip Telegram tentang Kongres Wanita Indonesia, 1949. ANRI, *Delegasi Indonesia* No. 1135.
  - (7) Arsip Daftar rencana Pelajar Latihan Pegawai Bagian Kewanitaan, 21-31 Januari 1952. ANRI, *Kabinet Presiden RI* No. 1094.
  - (8) Arsip Surat Edaran PP. SBSKK No.23/I/27 untuk mendukung berhasilnya Seminar Buruh Wanita Sedunia, 1957. ANRI, *SOBSI* No. 426.
- b) Sumber Surat Kabar/Majalah
- (1) Surat Kabar “Bintang Mataram” Mengenai Berita Kongres Perempuan Indonesia I, 22 Desember 1928.
  - (2) Surat Kabar “Soera ‘Aisyiyah” No 5-6 Tahun 1931 mengenai Pergoendikan yang dibahas pada Kongres Perikatan Perkumpulan Istri Indonesia pada 28-31 Desember 1929 di Batavia.
  - (3) Surat kabar “Pemandangan” No 128 September 1935 Tahun ke-4 mengenai Perkumpulan Kaum Ibu. KHASTARA.
  - (4) Majalah Wanita Sedar No 14, 25 Juli Tahun 1951. KHASTARA.

## 2) Sumber Benda

### a) Sumber Material, Audio, dan Visual

- (1) Foto para perempuan pelajar pada masa permulaan Perguruan taman Siswa di Yogyakarta, 1922. ANRI, *RdB APKEDI/Idayu* 204.
- (2) Foto anggota organisasi wanita Indonesia, ISTRI, berpose bersama pada 1927. Website *Indonesian Visual Art Archive*.
- (3) Foto delegasi kongres wanita Indonesia ke India 1928. KHASTARA.
- (4) Foto panitia Inti kongres Perempuan Indonesia I pada 22-25 Desember 1928 di Yogyakarta. Website *Indonesian Visual Art Archive*.
- (5) Foto suasana Kongres Perempuan Indonesia I pada 22-25 Desember 1928 yang berlangsung di Gedung Joyodipuran Yogyakarta. Website *Indonesian Visual Art Archive*.
- (6) Foto peserta kongres Perikatan Perempuan Indonesia I pada 28-31 Desember 1929 di Gedung Nasional, Gang Kenari, Jakarta. Website *Indonesian Visual Art Archive*.
- (7) Foto suasana di depan Gedung Permufakatan Gang Kenari. Jakarta pada 28 Desember 1929. Website *Indonesian Visual Art Archive*.
- (8) Foto Ki Hadjar Dewantara berpidato pada Kongres Perikatan Perkumpulan Istri Indonesia (PPII) di Surabaya pada 4 Desember 1930. Website *Indonesian Visual Art Archive*.
- (9) Foto Dr. Soetomo menyampaikan pidatonya pada Kongres PPII di Surabaya pada 13 Desember 1930. Website *Indonesian Visual Art Archive*.
- (10) Foto para peserta dan pengurus Kongres Perempuan Indonesia III di Bandung pada 23 Juli 1938. Website *Indonesian Visual Art Archive*.

- (11) Foto peringatan Hari Ibu di Jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta pada 22 Desember 1947. Website *Indonesian Visual Art Archive*.
- (12) Foto peserta pawai pada Perayaan Hari Ibu di Yogyakarta pada 22 Desember 1947. Website *Indonesian Visual Art Archive*.
- (13) Foto Presiden Soekarno menghadiri Perayaan Hari Ibu di Yogyakarta pada 22 Desember 1947. Website *Indonesian Visual Art Archive*.
- (14) Foto kursus politik bagi wanita yang diberikan oleh Presiden Soekarno di Istana Yogyakarta pada 17 Desember 1947. Website *Indonesian Visual Art Archive*.
- (15) Foto pembukaan acara kursus politik bagi wanita yang dihadiri oleh Presiden Soekarno di Istana Yogyakarta pada 17 Desember 1947. Website *Indonesian Visual Art Archive*.
- (16) Foto perwakilan Perempuan sedang berpidato pada Perayaan Hari Ibu di Yogyakarta pada 22 Desember 1947. Website *Indonesian Visual Art Archive*.
- (17) Foto S.K. Trimurti, Menteri Perburuhan pertama dalam sejarah Indonesia, sedang menyampaikan pidato di Yogyakarta, 1947. Website *Indonesian Visual Art Archive*.
- (18) Foto Maria Ulfah sedang menyampaikan pidato pada Kongres Wanita Indonesia di Jakarta pada 29 November 1950. Website *Indonesian Visual Art Archive*.
- (19) Foto kunjungan Wakil Presiden Hatta dan Nyonya ke Sekolah Kepandaian Putri di Serang, 1951. ANRI, Kempen 511129-FB 8.
- (20) Foto pemandangan dalam kelas di salah satu Madrasah, Sungai Besar, Kalimantan Barat, 1951. ANRI, Kempen 510905 kk 14.

- (21) Foto siswa Polisi Wanita yang sedang belajar di Sekolah Polisi Sukabumi, 1951. ANRI, Kempen 511282.
- (22) Foto mahasiswi melakukan praktek di laboratorium Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, 1951. ANRI, Kempen 511218 HN18.
- (23) Foto para siswi wanita sedang membaca di Perpustakaan Sekolah Guru dan Hakim Agama Bagian C di Bukittinggi, 1952. ANRI, Kempen 521114 CC 5.
- (24) Foto para wanita dalam Peringatan Hari Ibu di Baturaja, Sumatera Selatan, 1952. ANRI Kempen SUMSEL 581222.
- (25) Foto para wanita dalam Rapat Akbar, sedang mendengarkan pidato Presiden Soekarno di Tanjung Karang Sumatera Selatan, 1952. ANRI, Kempen SUMSEL 21112 DD 15.
- (26) Foto sekolah menengah untuk kaum wanita di Aceh Selatan; Nampak para siswi sedang berbaris di lapangan, 26 Februari 1953. ANRI, Kempen No. 530226 AA9 (77).
- (27) Foto anak perempuan yang sedang dididik belajar menjahit pakaian di Bandung, 1953. ANRI Kempen JABAR JB 5302/121
- (28) Foto gabungan sejumlah organisasi Perempuan berdemonstrasi menuntut Undang-undang Perkawinan pada 1953. Website *Indonesian Visual Art Archive*.
- (29) Foto pidato sambutan peringatan seperempat abad kesatuan pergerakan wanita Indonesia di Istana Negara Jakarta oleh Ketua Sekretaris Kongres Wanita Indonesia Ny. Maria Ulfah Santoso pada 1953. Website *Indonesian Visual Art Archive*.
- (30) Foto peringatan Hari Ibu di Gambir, Jakarta, pada 22 Desember 1954. Website *Indonesian Visual Art Archive*.
- (31) Foto para wanita menanti gilirannya memberikan suaranya di Aceh, 1955. ANRI, Kempen Aceh 550925 No. 7 dan 11

- (32) Foto seorang wanita sedang memasukan kartu pemilihnya ke dalam kotak suara dalam pemilihan DPRD Yogyakarta, 1955. ANRI, Kempen 5 71107 No.32.
- (33) Foto Fatmawati Soekarno bersama segenap lapisan masyarakat dan organisasi perempuan menyambut Hari Ibu di Istana Merdeka, Jakarta, pada 22 Desember 1960. Website *Indonesian Visual Art Archive*.

b. Sumber Sekunder

1) Sumber Tulisan

a) Buku/Artikel

- (1) Mutiah Amini, *Sejarah Organisasi Perempuan Indonesia (1928-1998)*, D.I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers, 2021.
- (2) Kowani, *Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- (3) Ohorella dkk, *Peranan Wanita Indonesia Dalam Masa Pergerakan Nasional*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992.
- (4) Ohorella dkk, *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.
- (5) Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia. Gerakan & Pencapaian*, Depok: Komunitas Bambu.
- (6) Sukanti Suryochondro, *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*, Jakarta: CV Rajawali, 1984.
- (7) Susan Blackburn, *Kongres Perempuan Pertama / Tinjauan Ulang*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- (8) Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notokusanto. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V: Zaman Kebangkitan Nasional Dan Masa Hindia Belanda*. Edisi Pemutakhiran. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

- (9) A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat, 1991.
- (10) Restu Diniyanti, *Potret Gerakan Perempuan pada Abad ke 20 di Batavia: Poetri Mardika 1912*, *Historia Jurnal Pendidikan dan Peneliti Sejarah*, no. 2 (2020).
- (11) Silvy Mei Pradita, *Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia Abad 19-20: Tinjauan Historis Peran Perempuan dalam Pendidikan Bangsa*, *Chronologia Journal of History Education*, no. 2 (2020).
- (12) Siwi Tyas dkk, *Perjuangan Organisasi Perempuan Indonesia Menurut Hak Pendidikan pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1912-1928*, *Unej Jurnal Pendidikan*, no. 1 (2015).
- (13) Riska Widya dkk, *Peranan Organisasi Istri Sedar Terhadap Pergerakan Kaum Perempuan Indonesia (1930-1942)*, *Jurnal Candi*, no. 1 (2021).
- b) Surat Kabar/Majalah
- (1) Majalah *Rekam Jejak Perempuan Indonesia* ANRI Edisi 59/September-Desember/2012/Edisi Khusus.
- (2) Hatidjah, *Geraknja Kaoem Moeda Perempoean*, dalam surat Kabar Soenting Melajoe, Desember, 1913. No. 51, (Tahun II).
- (3) *Wanita Indonesia*, dalam surat kabar Asia Raya, no. 74, th. IV, (Selasa Pon, 27 Maret 2605).
- (4) *Memperingati Djasa Kartini*, dalam surat kabar Asia Raya, no. 96, th. IV, (Saptoe Pon, 21 April 2605).
- (5) *Rapat Umun Wanita Gunung Tidar, Di Samping Kaum Laki2, Para Wanita Wadajib Mentjurahkan Tenaganja*, dalam surat kabar Sinar Matahari, (Senin, 15 Mei 2605).

## 2. Kritik

Setelah data terkumpul, dilakukan tahap kritik, guna mengolah dan menguji sumber-sumber yang telah terkumpul secara bertahap melalui kritik eksternal dan kritik internal untuk mengetahui apakah informasi yang terdapat dalam sumber itu kredibel sebagai data sejarah atau tidak.

Proses kritik ada 2 tahap, yaitu kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal dilakukan untuk meneliti keaslian sumber, apakah sumber tersebut valid, asli atau bukan tiruan? Sumber tersebut utuh, dalam arti bentuk dan isinya tidak ada yang berubah. Kritik eksternal menitikberatkan terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Kritik internal merupakan aspek dalam yang berfokus terhadap isi sumber sejarah<sup>10</sup>

### a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal dilakukan untuk meneliti keotentikan sumber, atau keaslian sumber. Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi terhadap aspek-aspek luar sumber sejarah. Dalam kritik eksternal ini penulis menegaskan fakta dari sumber bahwa: sumber itu benar-benar dibuat pada waktu itu (*authenticity*). Sumber yang telah dibuat telah bertahan tanpa ada perubahan (*uncorrupted*), tanpa ada tambahan atau penghilangan substansial (*integrity*).

Penulis, dalam kritik eksternal melakukan autentisitas dan juga deteksi sumber palsu. Sumber sejarah adalah autentik atau asli jika benar-benar merupakan produk dari orang yang dianggap sebagai pemiliknya atau jika itu yang dimaksudkan oleh pengarangnya. Sumber yang menyampaikan dengan benar mengenai suatu subjek yang tampaknya benar. Informasi yang harus didapat oleh penulis untuk mengetahui keotentikan sebuah sumber yaitu: nama pengarang, tanggal dari penulisan lisan, tempat dari penulisan, dan orisinalitas dari penulisan.

Autentisitas dokumen, terutama pada dokumen-dokumen yang dicurigai telah dipalsukan memerlukan saringan yang ketat. Untuk

---

<sup>10</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), hal. 101.



mengetahui sumber itu palsu atau tidak, harus dilakukan deteksi sumber palsu dengan melakukan: kritik fisik; kertas, tinta, atau cap. Lalu, meneliti garis asal-usul dari dokumen atau sumber; tulisan tangan; dan juga sumber; anakronisme, kesalahan yang dianggap penulis sebenarnya tidak melakukannya, atau pandangan yang dinyatakan bertentangan dengan pandangan yang sudah dikenal dari penulis sesungguhnya.<sup>11</sup>

Penulis telah mendapatkan beberapa sumber yang dalam tahapan ini, penulis melakukan kritik eksternal terhadap sumber yang telah didapatkan tersebut seperti:

Arsip Pidato Radio dari Tokoh Pejuang Wanita mengenai perjuangan wanita, 1947, penulis temukan di website ANRI yang sudah berbentuk file pdf dengan judul Naskah Sumber Arsip Perempuan Indonesia, untuk arsip pidato radio ini kondisinya masih utuh, hanya saja pinggir kertas yang sobek dan juga ada bekas lipatan, hal tersebut tidak mempengaruhi kejelasan tulisan, sehingga tulisannya masih bisa terbaca dengan jelas, walaupun ada beberapa tinta tulisan yang sedikit luntur. Arsip tersebut ditulis di tahun 1947 dan kini tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Sehingga arsip tersebut bisa dipastikan merupakan arsip asli.

Selanjutnya Surat Kabar "Soeara 'Aisyiyah'" No 5-6 Tahun 1931 mengenai Pergundikan yang dibahas pada Kongres Perikatan Perkumpulan Istri Indonesia. Penulis temukan di website SejarahMu milik perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, surat kabar ini sudah berbentuk file pdf yang berisi satu bundelan Soeara 'Aisyiyah' tahun ke VI dan VII 1931-1932. Surat Kabar tersebut dalam keadaan masih sangat baik, dengan kertas yang masih utuh, tinta tulisan yang masih sangat jelas terbaca.

Foto Anggota organisasi wanita Indonesia, ISTRI, berpose bersama pada 1927. Foto tersebut masih terlihat sangat jelas, sehingga dari foto tersebut, penulis mendapatkan bukti dari adanya organisasi perempuan saat

---

<sup>11</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 102-103.

itu. Foto tersebut penulis dapatkan dari website *Indonesian Visual Art Archive*, yang dimana website tersebut mendapatkan foto dari perpustakaan. Sehingga bisa dipastikan keaslian dari foto tersebut.

#### b. Kritik Internal

Setelah dilakukannya kritik eksternal, langkah selanjutnya yaitu kritik internal. Kritik Internal dilakukan untuk memastikan apakah sumber tersebut dapat dipercaya/kredibel tidak?<sup>12</sup> serta apakah sumber tersebut dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak.<sup>13</sup>

Kritik internal menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang telah didapat. Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) diterapkan melalui kritik eksternal, tiba gilirannya untuk melakukan evaluasi terhadap kesaksian itu, dan memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak. Kritik internal merupakan proses menguji kredibilitas suatu sumber. Ada 3 hal yang dilakukan dalam kritik internal ini. Pertama, melakukan penilaian intrinsik, yang berkaitan dengan kompeten tidaknya suatu sumber, termasuk keahlian dan kedekatan dari sumber atau saksi. Kedua, berkaitan dengan kebersedian dari sumber untuk memberikan kesaksian dan menyampaikan kebenaran. Terakhir, melakukan korbokasi, yaitu pencarian sumber lain yang tidak memiliki keterkaitan dengan sumber utama untuk mendukung kebenaran akan sumber utama. Setelah data atau sumber dikritik dan telah melewati tahap korbokasi, maka data tersebut disebut dengan fakta sejarah. Namun, apabila data atau sumber tidak bisa dilakukan korbokasi, artinya sumber hanya berisi satu data saja, maka berlakulah prinsip *argument ex silentio*.<sup>14</sup>

Setelah melakukan kritik eksternal, penulis melakukan tahapan kritik internal terhadap sumber-sumber tersebut agar dapat memastikan bahwa sumber tersebut dapat diandalkan.

---

<sup>12</sup> Ading Kusdiana dan Samsudin, *Panduan Penyusunan Dan Penulisan Skripsi Sejarah Dan Peradaban Islam* (Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, 2015), hal. 31.

<sup>13</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 104.

<sup>14</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, edisi 2 (Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1975), hal. 130.

Arsip Pidato Radio dari Tokoh Pejuang Wanita mengenai perjuangan wanita, 1947. Arsip tersebut berisi ajakan dari Kowani cabang Blitar kepada perempuan-perempuan, khususnya para pemudi terpelajar untuk terus berjuang melawan kolonial. Arsip tersebut dapat diandalkan (*reliable*) untuk penulisan ini.

Surat Kabar “Soeara ‘Aisyiyah” No 5-6 Tahun 1931 mengenai Pergundikan yang dibahas pada Kongres Perikatan Perkumpulan Istri Indonesia pada 28-31 Desember 1929 di Batavia. Dalam surat kabar tersebut dikabarkan apa saja yang dibahas pada Kongres Perikatan Perkumpulan Istri Indonesia serta hasil dari kongres tersebut hingga menetapkan beberapa poin yang akan dilakukan. Surat kabar tersebut dapat dikatakan sumber yang kredibel, serta surat kabar tersebut dapat diandalkan (*reliable*) untuk penulisan ini.

Foto Anggota Organisasi Wanita Indonesia, ISTRI, berpose bersama pada 1927. Foto tersebut membuktikan bahwa adanya organisasi perempuan di tahun 1927. Foto tersebut merupakan sumber kredibel, serta foto tersebut dapat diandalkan (*reliable*) untuk penulisan ini.

### 3. Interpretasi

Tahap selanjutnya yaitu tahap interpretasi, data-data yang telah terkumpul ditafsirkan maknanya dalam konteks masalah yang sedang diteliti sehingga menghasilkan fakta sejarah yang diperlukan. Dalam tahap Interpretasi, bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu sintesis dan analisis. Interpretasi sering dianggap sebagai bias subjektivitas, karena penafsiran dapat dipengaruhi oleh pandangan pribadi. Dalam penulisan sejarah, subjektivitas memang diakui, tetapi untuk dihindari.<sup>15</sup>

Pertama-tama, yang dilakukan penulis dalam tahap interpretasi ini adalah menentukan jenis pendekatan yang digunakan. Adapun pendekatan yang digunakan penulis yaitu, pendekatan Ilmu Sosial. Salah satu dari pendekatan ilmu sosial ialah sejarah dengan pendekatan sosiologi dengan melihat

---

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hal. 78.

bagaimana segi sosial dan peristiwa yang dikaji seperti golongan sosial yang berperan, nilai-nilai yang mengikat, hubungan dengan golongan lain dan sebagainya. Pendekatan sosiologis menurut kartodirdjo digunakan untuk memahami peranan seseorang atau masyarakat yang terkait langsung dengan latar belakang lingkungan masyarakat.<sup>16</sup> Dalam penulisan ini menguraikan bagaimana peran dari berbagai organisasi perempuan di Indonesia dalam memperjuangkan hak perempuan, berbagai cara yang mereka lakukan dalam memperjuangkan hak perempuan di berbagai bidang. Rangkaian beberapa peristiwa dalam perjuangan untuk mencapai kemerdekaan perempuan, ditandai dengan adanya peristiwa Kongres Perempuan Indonesia I di tahun 1928 hingga Kongres Perempuan Indonesia III yang menghasilkan penetapan tanggal 22 Desember sebagai Hari Ibu.

Penulis, dalam tahapan selanjutnya, merujuk pada teori Peran Soerjono Soekanto sebagai Analisis lebih mendalam pada kajian Peran Organisasi Perempuan Indonesia dalam Memperjuangkan Hak Perempuan Tahun 1912-1960.

Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Seseorang dapat dikatakan telah menjalankan suatu peranan, ketika seseorang tersebut melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling bertentangan satu sama lain. Setiap orang memiliki berbagai peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut juga berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat terhadapnya. Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.<sup>17</sup>

Menurut Soerjono Soekanto ada beberapa unsur-unsur peranan atau *role* yaitu:

- a. Aspek dinamis dari kedudukan.
- b. Perangkat hak-hak dan kewajiban.

---

<sup>16</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal. 147.

<sup>17</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, revisi (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 268-269.

- c. Perilaku sosial dari pemegang kedudukan.
- d. Bagian dari aktivitas yang dimainkan seseorang.

Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Sementara, peranan itu diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.<sup>18</sup> Oleh karena itu, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat dan menjalankan suatu peranan. Menurut Soerjono Soekanto peranan mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>19</sup>

Selain menggunakan teori peran, penulis dalam penyusunan penelitian ini juga menggunakan teori Perubahan Sosial Sartono Kartodirdjo.

Menurut Sartono Kartodirdjo, perubahan sosial adalah gejala inheren dalam setiap perkembangan atau pertumbuhan (*development*). Teori developmentalisme menggambarkan bahwa masyarakat mengalami pertumbuhan atau perkembangan, suatu proses yang analog dengan proses organis; tidak hanya ada tambahan besarnya entitas, tetapi juga meningkatnya kemampuan serta kapasitas untuk mempertahankan eksistensi, adaptasi terhadap lingkungan, serta lebih efektif mencapai tujuannya. Proses perkembangan itu tidak dengan sendirinya menunjukkan arah pertumbuhan serta tujuan. Disini berdasarkan kerangka teoritisnya, evolusionisme, fungsionalisme, positivisme, dan berbagai paradigma menunjukkan bahwa masing-masing memandang arah dan tujuan perkembangan secara berbeda.

---

<sup>18</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu ...*, hal. 441.

<sup>19</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu ...*, hal. 24.

Dalam membahas gejala Perubahan Sosial, timbul pertanyaan seperti: 1) bagaimana pola jenjang proses perubahan itu?; 2) perubahan itu membawa masyarakat ke arah mana?; 3) bagaimana jalannya garis yang dilalui oleh proses perkembangan itu? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, dapat diuraikan bahwa teori yang dapat digunakan sebagai paradigma perubahan sosial adalah teori Evolucionisme, teori Evolucionisme menggambarkan perkembangan masyarakat bergerak secara unilinear, mengikuti jenjang tahap demi tahap menuju ke arah kemajuan (Progresif), ke arah yang semakin sempurna.<sup>20</sup>

Organisasi Perempuan Indonesia berupaya merubah kondisi perempuan. Pada masa pergerakan Indonesia tahun 1912 perempuan sangat terbatas ruang gerakannya. Mulai tahun 1912 berdiri satu organisasi perempuan yang selanjutnya menginspirasi dan juga mendorong perempuan lainnya untuk membentuk organisasi yang serupa dengan tujuan yang sama yaitu memperjuangkan hak perempuan. Pembentukan berbagai organisasi perempuan terus berkembang yang ditandai dengan berdirinya berbagai organisasi perempuan di berbagai daerah dan juga bergerak di berbagai bidang. Hal tersebut mendorong dan menyadarkan perempuan-perempuan di Indonesia agar terus berjuang bersama mendapatkan hak perempuan seutuhnya.

Terlaksananya Kongres Perempuan Indonesia I merupakan langkah awal dari mempersatukan cita-cita serta usaha memajukan perempuan Indonesia. Perkembangan Kongres Perempuan Indonesia tidak hanya terhenti pada kongres pertama saja, tapi terus berlanjut hingga Kongres terakhir yaitu Kongres Perempuan Indonesia IV.

Perjuangan Organisasi Perempuan terus mengalami perkembangan hingga terjadinya perubahan kehidupan pada perempuan-perempuan di Indonesia, yang dahulu perempuan Indonesia sangat terbatas ruang gerakannya, tetapi dengan adanya perjuangan dari berbagai organisasi perempuan, hal tersebut mengakibatkan adanya perubahan yang signifikan pada kehidupan

---

<sup>20</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial ...*, hal. 162.

perempuan Indonesia, baik di bidang pendidikan, pekerjaan, dan juga dalam kehidupan sosial dan budaya.

#### 4. Historiografi

Terakhir, tahap historiografi, dalam tahap ini, Setelah proses penyusunan terhadap fakta-fakta sejarah, serta penafsiran terhadap data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun dalam bentuk penulisan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.<sup>21</sup>

Bab I Pendahuluan, Pada bab pendahuluan terdapat lima sub bab. *Pertama*, latar belakang masalah, menjelaskan masalah apa yang melatarbelakangi dikajinya topik tersebut. *Kedua*, rumusan masalah, yang berisi masalah-masalah yang akan diteliti. *Ketiga*, tujuan penelitian, menguraikan tujuan dilakukannya penelitian. *Keempat*, kajian pustaka, menjelaskan perbandingan antara penelitian terdahulu yang selaras dengan penelitian yang akan dilakukan, sehingga terlihat perbedaannya dan meminimalisir terjadinya plagiarisme, dan yang terakhir metode penelitian, menguraikan dan menjelaskan tahapan yang dilakukan dalam penelitian.

Bab II Pembahasan, mengenai Sejarah Munculnya Organisasi Perempuan di Indonesia. Pada bab ini terdapat 2 sub bab. *Pertama*, penjelasan mengenai latar belakang timbulnya gerakan perempuan di Indonesia. *Kedua*, mengenai organisasi Perempuan Indonesia dari masa ke masa.

Bab III Pembahasan. Mengenai Kiprah Organisasi Perempuan Indonesia dalam Memperjuangkan Hak Perempuan Tahun 1912-1960. Pada bab ini terdapat dua sub bab. *Pertama*, menjelaskan serta menguraikan sejarah perkembangan “Kongres Perempuan Indonesia”. *Kedua*, menguraikan usaha-usaha yang dilakukan organisasi perempuan di Indonesia dalam memperjuangkan hak perempuan

Bab IV Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dan juga saran.

---

<sup>21</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 147.